

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan (*Financial Statements*) dalam pengertian yang sederhana adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2012:7). Laporan keuangan merupakan pernyataan manajemen tentang kondisi perusahaan yang diungkapkan dalam bentuk mata uang (rupiah). Dengan demikian laporan keuangan adalah sepenuhnya tanggung jawab dari manajemen yang merupakan pertanggung jawaban atas kewenangan mengelola sumber daya perusahaan yang diserahkan oleh pemilik. Selain sebagai alat pertanggung jawaban, laporan keuangan harus dapat dijadikan bahan untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa depan (Darsono dan Ashari, 2005:15).

Secara umum laporan keuangan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ng Eng Juan dan Ersya Tri Wahyuni, 2012:9). Posisi keuangan akan menjadi patokan atau ukuran apakah manajemen mampu atau berhasil dalam menjalankan kebijakan yang telah digariskan. Laporan keuangan harus dapat diperbandingkan dengan waktu dan tempat tertentu agar bermanfaat bagi pengguna (Ng Eng Juan dan Ersya Tri Wahyuni, 2012:10).

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti :

1. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

2. Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Guna untuk mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui perusahaan dalam keadaan rugi atau laba.
3. Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
4. Laporan catatan atas laporan keuangan dibuat untuk memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.
5. Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan (Kasmir, 2012:9).

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah pemilik, manajemen, kreditor, pemerintah dan investor (Kasmir, 2012:25). Dalam praktiknya, terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam pembuatan laporan keuangan, yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. informasi keuangan lainnya (Kasmir, 2012:11).

Laporan keuangan yang telah disusun sedemikian rupa terlihat sempurna dan meyakinkan, di balik semua itu sebenarnya ada beberapa faktor ketidakpastian terutama dalam jumlah yang telah disusun, seperti banyaknya pendapatan pribadi yang masuk, atau penilaian berdasarkan nilai historis. Selain itu ada hal-hal yang

tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka seperti reputasi, prestasi manajernya, dan lainnya. Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu;
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja;
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan tertentu;
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian;
5. Laporan keuangan mengacu pada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya (Kasmir, 2012:16).

Dari penjelasan atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan dapat menggambarkan kinerja, arus kas dan kondisi keuangan sebuah perusahaan. Setiap perusahaan harus menyusun laporan keuangan dengan baik dan benar dimana laporan keuangan dapat di jadikan pegangan manajemen dalam mengambil keputusan.

### **2.1.2. Analisis Laporan Keuangan**

Analisis laporan keuangan harus dapat diringkas agar konsisten dan efisien, dikarenakan analisis bergantung pada penilaian (*judgement*) sehingga harus fleksibel (K.R. Subramanyam dan Jhon J.Wild, 2010:367). Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat, sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya kedepan. Dengan

adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini (Kasmir, 2012:66).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan harus dibuat dengan tepat sehingga dapat memberikan informasi kepada manajemen untuk mengamati kinerja perusahaan, selain itu analisis laporan keuangan juga dapat digunakan oleh banyak pihak, seperti manajemen, investor, kreditor, pemerintah maupun karyawan.

### 2.1.3. Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Hasil dari analisis ini dapat disimpulkan posisi maupun kondisi keuangan perusahaan. Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Home merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2012:104).

Dalam praktiknya, analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut :

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber(data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi (Kasmir, 2012:105) .

Meskipun analisis rasio keuangan yang digunakan memiliki fungsi dan kegunaan yang cukup banyak bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan. Menurut J. Fred Weston, bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012:106):

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)
  - a. Rasio Lancar ( *Current Ratio*)
  - b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Text Ratio*)
2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

- a. Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*)
  - b. Jumlah kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*)
  - c. Lingkup Biaya Tetap (*Fixed Charge Coverage*)
  - d. Lingkup Arus Kas (*Cash Flow Coverage*)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
- a. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)
  - b. Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average Collection Period*)
  - c. Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turn Over*)
  - d. Perputaran total aktiva (*Total Assets Turn Over*)
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)
- a. Margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*)
  - b. Daya laba dasar (*Basic Earning on Sales*)
  - c. Hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Assets*)
  - d. Hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*)
5. Rasio pertumbuhan (*Growth Ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.
- a. Pertumbuhan penjualan
  - b. Pertumbuhan laba bersih
  - c. Pertumbuhan pendapatan per saham
  - d. Pertumbuhan dividen per saham
6. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*), yaitu rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.
- a. Rasio harga saham terhadap pendapatan
  - b. Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku (Kasmir, 2012:106).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan laporan keuangan dapat membantu menilai kondisi perusahaan juga memuat informasi tentang posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas dan arus kas perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk melihat kinerja manajemen dalam melaksanakan kewenangan yang

diberikan oleh pemilik dimana laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat informasi yang berguna bagi pengambil keputusan pihak-pihak yang terkait dengan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga dapat mengukur apakah suatu perusahaan termasuk sehat atau tidak sehat.

#### 2.1.4. Kebangkrutan

Secara umum, kebangkrutan adalah suatu kondisi dimana sebuah perusahaan tidak dapat membayar kewajiban serta mengeluarkan biaya-biaya untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik dikarenakan kesulitan keuangan (*financial distress*) yang berkelanjutan. Sederhananya adalah dimana kewajiban perusahaan lebih banyak dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan. *financial distress* merupakan sebuah kondisi perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Salah satunya adalah ketidakmampuan perusahaan mengantisipasi perkembangan maupun dalam menyusun strategi yang akan mengakibatkan pengecilan dalam volume usaha. Ada beberapa indikator untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan dapat diamati dari pihak eksternal, yaitu:

- a. Penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
- b. Penurunan laba secara terus-menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian.
- c. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
- d. Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
- e. Harga di pasar mulai menurun terus - menerus.

Sebaliknya, beberapa indikator yang dapat diketahui dan harus diperhatikan oleh pihak internal perusahaan yaitu:

- a. Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
- b. Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
- c. Ketergantungan terhadap utang. Utang perusahaan sangat besar, sehingga biaya modalnya juga membengkak (Ibrah Mustafa, 2012:21).

Namun apabila kebangkrutan telah terjadi maka ada beberapa cara yang dapat disepakati perusahaan pada saat *financial distress* :

1. Menjual asset utama (*Selling major assets*).
2. Penggabungan dengan perusahaan lain (*Merging with another firm*).
3. Mengurangi pengeluaran modal dan penelitian dan pengembangan (*Reducing capital spending and research and development*).
4. Menerbitkan surat berharga baru (*Issuing new securities*).
5. Negosiasi dengan bank dan kreditor lainnya (*Negotiating with banks and other creditors*).
6. Menukar hutang untuk ekuitas (*Exchanging debt for equity*).
7. Mengajukan kebangkrutan (*Filing for bankruptcy*). (Ross, Westerfield, Jaffe, 2003:862).

Masalah kesulitan ekonomi bisa memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan. Selain itu secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro. Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab kebangkrutan suatu perusahaan antara lain :

1. Faktor-faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:
  - a. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajiban. Ketidakefisienan ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen
  - b. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-piutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar juga merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan;
  - c. *Moral Hazard* oleh manajemen. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya

membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

2. Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan:
  - a. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan;
  - b. Kesulitan bahan baku karena *supplier* tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan *supplier* dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi;
  - c. Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan pada debitor dengan jangka waktu pengambilan yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan;
  - d. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam undang-undang no.4 tahun 1998, kreditor bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebutn perusahaan harus bisa mengelola hutang dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor;
  - e. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan;

- f. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan (Darsono dan Ashari, 2005:102).

Ada beberapa indikator yang dapat dijadikan panduan untuk menilai kesulitan keuangan yang akan diderita oleh perusahaan. Indikator pertama adalah informasi arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dan penggunaan kas perusahaan. Sumber yang kedua adalah dari analisis posisi dan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaing. Informasi ini memberikan gambaran posisi perusahaan dalam perusahaan persaingan bisnis yang meruju pada kemampuan perusahaan dalam menjual produk atau jasanya untuk menghasilkan kas. Indikator lain yang bisa digunakan untuk menilai kebangkrutan perusahaan adalah model model kebangkrutan (Darsono dan Ashari, 2005:105).

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan harus memiliki pemikiran sisi negatif, karena tidak semua rencana yang di susun akan berjalan sesuai keinginan setiap perusahaan, maka setiap perusahaan harus memiliki langkah yang akan di lakukan apabila kebangkrutan itu terjadi.

### 2.1.5. Model Altman Z-score

Edward Altman (1968) merupakan Profesor di *New York University*, melakukan penelitian terhadap kinerja keuangan perusahaan yang mengalami kebangkrutan dengan kinerja keuangan perusahaan yang sehat. Model ini bernama Altman Z-score dimana metode ini menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Altman Z-Score menggunakan sampel perusahaan-perusahaan di Amerika, kelebihan dari model Altman Z-score adalah dengan mengetahui nilai z, perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaannya. Selain itu jika nilai z perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut atau kritis (rawan), maka perusahaan masih bisa memperbaiki kesehatan keuangan perusahaan. Model yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di 15 sektor swasta. Model yang lama

mengalami perubahan pada salah satu variable yang digunakan. Model yang dikenal sebagai Altman Z-score sebagai berikut :

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1X_5$$

(Darsono dan Ashari, 2005:105)

Keterangan :

$X_1$  = Working Capital/Total Asset (WCTA)

$X_2$  = Retained Earnings/Total Asset (RETA)

$X_3$  = Earnings Before Interest and Taxes/Total Asset (EBITTA)

$X_4$  = Market Value of Equity/Book Value of Liabilit (MVEBVL)

$X_5$  = Sales/Total Asset (STA)

Model Alman Z-Score mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut:

1. Bila  $Z > 2,99$  perusahaan tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan (aman).
2. Bila  $2,7 < Z < 2,99$  perusahaan mempunyai sedikit masalah keuangan (meskipun tidak serius).
3. Bila  $1,8 < Z < 2,69$  perusahaan akan mengalami permasalahan keuangan jika tidak melakukan perbaikan yang berarti dalam manajemen maupun struktur keuangan.
4. Bila  $Z < 1,88$  perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius (*distress*) (Darsono dan Ashari, 2005:105).

#### 2.1.6. Model Zmijewski

Zmijewski pada tahun (1984) menghasilkan model lain dari kebangkrutan menggunakan probit model, model ini memperhitungkan data akuntansi dan menggunakan 16 variable yang penting. Zmijewski mencoba untuk menghindari pilihan berdasarkan sampel yang bias. Model ini dapat digunakan untuk perusahaan keuangan maupun non keuangan :

$$X = -4,308 - 3,6X_1 + 5,4X_2 - 0,1X_3$$

(Murugan, Sokan dan Cadambi, 2004:127)

Keterangan :

$X_1$  = ROA (*Net Income to Total Assets*)

$X_2$  = FNL (*Total debt to Assets*)

$X_3$  = LIQ (*Current assets/Current liabilities*)

Model Zmijewski mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut:

1. Bila memiliki nilai X melebihi 0 maka perusahaan diprediksi berpotensi mengalami kebangkrutan.
2. Bila memiliki nilai X yang kurang dari 0 maka perusahaan diprediksi tidak berpotensi untuk mengalami kebangkrutan (Murugan, Sokan dan Cadambi, 2004:127).

### 2.1.7. Model Springate

Penelitian yang dilakukan oleh Gordon L.V Springate (1978) menghasilkan model prediksi kebangkrutan yang dibuat dengan mengikuti prosedur model Altman. Model prediksi kebangkrutan yang dikenal sebagai model Springate ini menggunakan 4 rasio keuangan yang dipilih berdasarkan 19 rasio-rasio keuangan dalam berbagai literatur. Model ini memiliki rumus sebagai berikut :

$$Z = 1,03 A + 3,07 B + 0,66 C + 0,4 D$$

(Kit Sadgrove, 2005:178)

Keterangan :

A = *Working Capital/Total Assets*

B = *Net Profit before Interest and Taxes/Total Assets*

C = *Net Profit before Taxes/Current Liabilities*

D = *Sales / Total Assets*

Model Springate mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut:

1. Bila  $Z > 0,862$  perusahaan dikategorikan tidak berpotensi bangkrut.
2. Bila  $Z < 0,862$  perusahaan dikategorikan tidak sehat dan berpotensi untuk bangkrut (Kit Sadgrove, 2005:178).

### 2.1.8. Model Grover

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun (1968), dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Jeffrey S. Grover (2001) menghasilkan rumus sebagai berikut :

$$Z = 1,650X_1 + 3,404X_2 - 0,016ROA + 0,057$$

(Prihanthini,2003:420)

Keterangan :

$X_1 = \text{Working capital/Total assets}$

$X_2 = \text{Earnings before interest and taxes/Total assets}$

$ROA = \text{Net income/Total assets}$

Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut:

1. Bila skor kurang atau sama dengan  $-0,02$  ( $Z \leq -0,02$ ) perusahaan dikategorikan dalam keadaan bangkrut.
2. Bila skor lebih atau sama dengan  $0,01$  ( $Z \geq 0,01$ ) perusahaan dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut (Prihanthini,2003:420).

### 2.1.9. Model Ohlson

Prediksi kebangkrutan ini dikemukakan oleh James A. Ohlson (1980) Sampel yang digunakan merupakan perusahaan yang terdapat di industri manufaktur pada periode tahun 1970 hingga tahun 1976. Dimana 105 perusahaan adalah bangkrut dan 258 perusahaan merupakan perusahaan yang tidak bangkrut. Terlihat dari jumlahnya, Ohlson (1980) tidak menggunakan teknik *matched-pair sampling* tetapi Ohlson menggunakan metode statistik bernama *conditional logit*. Ohlson berpendapat bahwa metode ini dapat menutupi kekurangan-kekurangan yang terdapat di metode *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) yang digunakan Altman dan Springate. Model ini memiliki rumus sebagai berikut :

$$O = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

(Alice C Lee, Jhon C Lee, cheng F Lee, 2009:124)

Keterangan :

$X_1 = \text{Log (total assets/GNP deflator index)}$

$X_2 = \text{Total liabilities/total assets}$

$X_3 = \text{Working capital/total assets}$

$X_4 = \text{Current liabilities/current assets}$

$X_5 = 1$  jika total liabilities > total assets ; 0 jika sebaliknya

$X_6 = \text{Net income/total assets}$

$X_7 = \text{Cash flow from operations/total liabilities}$

$X_8 = 1$  jika Net income negatif ; 0 jika sebaliknya

$X_9 = (NI_t - NI_{t-1}) / (|NI_t| + |NI_{t-1}|)$   $NI_t$  itu Net Income

Model ini memiliki *cut off point* optimal pada nilai 0,38. Model Ohlson mengkategorikan perusahaan dalam keadaan bangkrut:

1. Bila  $O > 0,38$  dikategorikan sebagai perusahaan yang berpotensi distress.
2. Bila  $O < 0,38$  dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak berpotensi distress (Alice C Lee, Jhon C Lee, cheng F Lee, 2009:124).

## 2.2. Review Penelitian Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

Berikut ini merupakan ringkasan beberapa penelitian terdahulu yaitu :

1. Elyasi Manik, (2015). Melakukan penelitian dengan judul “Prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score, Grover, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia” penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score, Grover, Springate, dan Zmijewski untuk mengetahui perbedaan potensi kebangkrutan pada model yang digunakan dan untuk mengetahui model manakah yang paling akurat. Hasil dari penelitian ini tidak terdapat perbedaan antara model Altman Z-Score, Grover, Springate, dan Zmijewski, dan model Grover memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi adalah 25%.

2. Lily Syafitri dan Trisnadi Wijaya, (2014). Melakukan penelitian dengan judul “Analisis komparatif dalam memprediksi kebangkrutan pada PT. INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk” penelitian ini menggunakan model Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Foster dan Grover untuk mengetahui tingkat akurasi yang paling tinggi. Hasil dari penelitian ini model Zmijewski, Foster dan Grover memiliki tingkat akurasi paling tinggi adalah 100%.
3. Octarie Pratiwi Arief, (2015). Melakukan penelitian dengan judul “Analisis Penerapan Metode Altman Z-score dan Zmijewski pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Farmasi Periode 2009-2013”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara kedua model yang digunakan. Terdapat perbedaan antara kedua model. Altman Z-score menyatakan rata-rata nilai z tertinggi diperoleh PT. Indofarma (Persero) Tbk, namun berbeda dengan model Zmijewski yang menyatakan PT Kalbe Farma Tbk
4. Rismawaty, (2012). Melakukan penelitian dengan judul “Analisa perbandingan model prediksi *financial distress* Altman, Springate, Ohlson dan Zmijewski pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui model manakah yang paling akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Zmijewski adalah model yang paling sesuai diterapkan untuk perusahaan manufaktur di Indonesia, karena tingkat keakuratannya paling tinggi dibandingkan model prediksi lainnya.
5. Syamsul Hadi dan Atika, (2008). Melakukan penelitian dengan judul “Pemilihan Prediktor delisting terbaik (perbandingan antara the Zmijewski model, the Altman model dan the Springate model)” hasil penelitian menunjukkan Altman Z-Score merupakan prediktor terbaik. Zmijewski di urutan kedua lalu model Springate.
6. Veronita Wulandari, Emrinal di Nur DP dan Julita, (2014). Melakukan penelitian dengan judul “Analisa perbandingan Model Altman z-score, Springate, Ohlson, Fulmer, CA-Score dan Zmijewski dalam memprediksi *Financial Distress* ( studi empiris pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI periode 2010-2012)”. Penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui model manakah yang yang paling efektif dan akurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Perbandingan model analisis yang paling efektif dan akurat dalam memprediksi kondisi *Financial Distress* perusahaan *Food and Beverages* adalah model Ohlson. Tingkat kesesuaian prediksi yang dihasilkan model Ohlson berdasarkan pada hasil uji hipotesa dimana nilai koefisien determinasi dan nilai signifikansi F model Ohlson merupakan nilai tertinggi dibandingkan model prediksi lainnya.

**Tabel 2.1**  
**Review Penelitian Terdahulu (*Theoretical Mapping*)**

<b>Nama Peneliti</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Model Yang di gunakan</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Elyasi Manik	2015	Prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score, Grover, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia	Model : model Altman Z-Score, Grover, Springate, dan Zmijewski Analisis terhadap: kebangkrutan	Tidak terdapat perbedaan prediksi kebangkrutan pada keempat model. Grover memiliki tingkat akurasi yang paling tinggi adalah 25%.
Lili Syafitri dan Trisnadi Wijaya	2014	Analisis Komparatif dalam memprediksi kebangkrutan pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk.	Model : Altman Z-Score, Springate, Zmijewski, Foster dan Grover Analisis terhadap: kebangkrutan	Dari kelima model yang digunakan Zmijewski, Foster dan Grover memiliki tingkat akurasi paling tinggi adalah 100%.
Octarie Pratiwi Arief	2015	Analisis Penerapan Metode Altman Z-Score dan Zmijewski pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sub sektor farmasi periode 2009-2013	Model : Altman Z-Score dan Zmijewski Uji beda : Kebangkrutan	Terdapat perbedaan antara kedua model. Altman Z-score menyatakan rata-rata nilai z tertinggi diperoleh PT. Indofarma (Persero) Tbk, namun berbeda dengan model Zmijewski yang menyatakan PT Kalbe Farma Tbk

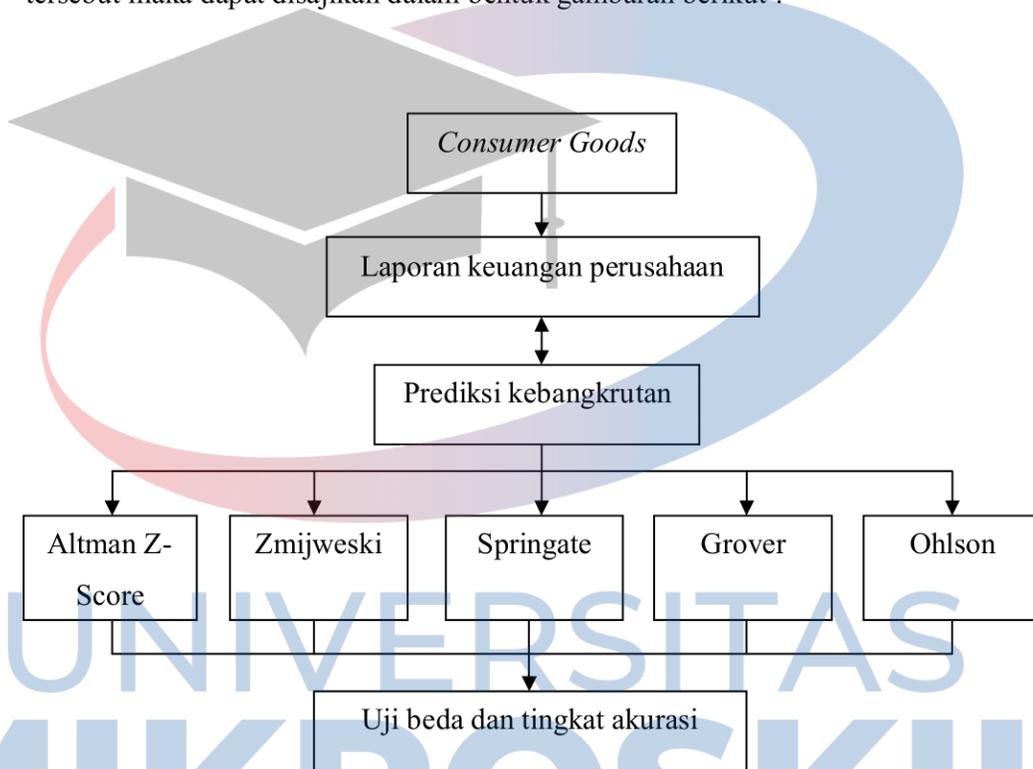
Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Model Yang di gunakan	Hasil Penelitian
Rismawaty	2012	Analisa perbandingan model prediksi <i>financial distress</i> altman, springate, ohlson dan zmijewski pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Model: model Altman, Springate, Ohlson dan zmijewski Analisis terhadap : <i>Financial Distress</i>	Zmijewski adalah model yang paling sesuai diterapkan untuk perusahaan manufakTur di Indonesia, karena tingkat keakuratannya paling tinggi dibandingkan model prediksi lainnya.
Syamsul Hadi dan Atika	2008	Pemilihan prediktor delisting terbaik (perbandingan antara the Zmijewski model, the Alman model, dan the Springate model)	Model: Zmijewski, Altman dan Springate Analisis terhadap : Delisting	Altman Z-Score merupakan prediktor terbaik. Zmijewski di urutan kedua lalu model Springate.
Veronita Wulandari, Emrinal di Nur DP dan Julita	2014	Analisa perbandingan Model Altman z-score, Springate, Ohlson, Fulmer, CA-Score dan Zmijewski dalam memprediksi <i>Financial Distress</i> ( studi empiris pada perusahaan <i>Food and Beverages</i> yang terdaftar di BEI periode 2010-2012)	Model : model Altman, ohlson, Fulmer, CA-Score dan zmijewski Analisis terhadap : <i>Financial Distress</i>	Perbandingan model analisis yang paling efektif dan akurat model Ohlson. Tingkat kesesuaian prediksi yang dihasilkan model Ohlson berdasarkan pada hasil uji hipotesa dimana nilai koefisien determinasi dan nilai signifikansi F model Ohlson merupakan nilai tertinggi dibandingkan model prediksi lainnya.

### 2.3. Kerangka Konseptual

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang berguna dan bermanfaat untuk menganalisis kinerja perusahaan, laporan keangan menggambarkan kondisi suatu perusahaan. Selain itu analisis laporan keuangan

menggunakan rasio yang di hasilkan perusahaan yang dapat juga memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan dan berdasarkan penelitian terdahulu dapat diberikan gambaran kerangka pemikiran sesuai dengan permasalahan yang ada dengan tujuan mempermudah analisis dan mengembangkan ke dalam sebuah gambaran kerangka berpikir. Untuk memahami pola pengaruh tersebut maka dapat disajikan dalam bentuk gambaran berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Perbedaan tingkat keakuratan antara model Altman Z-score, Zmijewski, Springate, Grover dan Ohlson

Model prediksi dapat membantu perusahaan dalam mengambil keputusan secara dini dan antisipasi terhadap kesulitan keuangan. Selain itu laporan keuangan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengukur kesulitan keuangan perusahaan

dengan analisis rasio keuangan perusahaan dari tiap-tiap model, membandingkan rasio yang berbeda sehingga menghasilkan tingkat keakuratan yang berbeda.

Altman Z-Score (1968) meneliti menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA) dengan menganalisis laporan keuangan pada 66 perusahaan manufaktur dengan hasil ketepatan 95% (Johan Arifin, 2007:96). Berbeda dengan model Zmijewski (1984) dengan cara pengukuran berbeda menggunakan probit model, diyakini model ini lebih akurat dibandingkan dengan model yang menggunakan *Multiple Discriminant Analysis* (MDA). Springate (1978) dengan menggunakan metode statistik dan teknik pengambilan sampel yang sama dengan Altman Z-Score tetapi sampelnya berbeda, dengan menggunakan 40 perusahaan sebagai sampelnya. Model ini dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 92% (Kit Sadgrove, 2005:178). Model Grover merupakan model pendesignan ulang terhadap model Altman Z-score memiliki tingkat keakuratan 100% (Prihanthini, 2013:430). Model Ohlson Ohlson (1980) menggunakan metode statistik bernama *conditional logit* dengan tingkat akurasi 87,6% (Alice C Lee, Jhon C Lee, cheng F Lee, 2009:124).

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>:** Terdapat perbedaan tingkat keakuratan dalam memprediksi kebangkrutan dengan menggunakan model Altman Z-score, Zmijewski, Springate, Grover dan Ohlson pada perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

#### **2.4.2. Perbandingan model Altman Z-score, Zmijewski, Springate, Grover dan Ohlson dalam memprediksi kebangkrutan**

1. Altman Z-Score, (1968) kelebihan dari model Altman Z-score adalah dengan mengetahui nilai z, perusahaan dapat mengetahui tingkat kesehatan keuangan perusahaannya. Selain itu jika nilai z perusahaan termasuk dalam kategori bangkrut atau kritis (rawan), maka perusahaan masih bisa memperbaiki kesehatan keuangan perusahaan.
2. Zmijewski, (1984) kelebihan dari model ini membandingkan laba perusahaan, rasio hutang dan kewajiban *financial* jangka pendek perusahaan, sebuah perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar yang kuat belum tentu

dapat memenuhi kewajiban *financial* jangka pendeknya. Model ini dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sehat dan tidak sehat.

3. Springate, (1978) Terdapat perbedaan antara model Springate dengan model lainnya yaitu model ini menambah variabel *EBT (Net profit before taxes / current liability)*, yang dipercaya bisa membedakan antara perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan yang tidak mengalami kebangkrutan.
4. Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score, yang membedakan Model Grover dengan Altman Z-Score adalah penambahhkan variabel pengukur kinerja. Kelebihan dari penambahan pengukur kinerja dinyatakan adalah modal yang digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji dan upah, dan biaya-biaya operasional lainnya. Kecukupan nilai kinerja perusahaan merupakan penilaian terhadap kinerja manajemen.
5. Ohlson, (1980) menggunakan metode statistik bernama *conditional logit* yang menggunakan 9 variabel dari laporan keuangan. Kelebihan dari metode ini, Ohlson berpendapat bahwa metode ini dapat menutupi kekurangan-kekurangan yang terdapat di metode *Multiple Discriminant Analysis (MDA)* yang digunakan Altman dan Springate.

Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>2</sub>** : Terdapat satu model yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan *consumer goods* yang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.